

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah pendidikan, nilai, moral, etika dalam pandangan masyarakat pada umumnya sering dicampuradukkan. Hal itu terwakili dalam pandangan Brian Hill dalam Sutardjo (2012), yang mengatakan bahwa ketika orang berbicara tentang 'Pendidikan Nilai', mereka biasanya akan berbicara tentang moral, agama, nilai dan etika. Ia mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.

Terkait dengan pendidikan nilai-nilai luhur Pancasila, Sastraprateja dalam Prayitno (2010), mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila paling sedikit harus memiliki lima ciri, yaitu: *Pertama* Pendidikan haruslah memperlakukan manusia dengan hormat, karena menurut keyakinan religius manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi di antara ciptaan lain di dunia. *Kedua*, pendidikan harus bersifat manusiawi, artinya manusia harus dilihat sebagai subjek didik. *Ketiga*, pendidikan harus berwawasan kebangsaan, artinya pendidikan harus dapat sebagai perekat bangsa sehingga antara warga yang satu dengan yang lain memperoleh kedudukan dan martabat yang sama. *Keempat*, pendidikan harus demokratis, setiap manusia harus dihargai dan diperlakukan sama, dan yang *kelima*, pendidikan harus menjadi pendidikan yang berkeadilan, "education for justice" dan sekaligus menjadi perwujudan dari keadilan sosial itu sendiri.

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia menjadi seseorang yang kaya spiritual dan intelektual, maka guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai makna penting untuk berperan serta dalam mensukseskan tujuan pendidikan nasional yang bercita-cita terwujudnya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta berkembangnya potensi diri secara optimal (Harianto, 2013)

Di sisi lain, Negara Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan sejak berpuluh-puluh tahun merdeka, namun demikian tingkat ketercapaian pendidikan nasional masih jauh dari yang diharapkan baik dari sisi pengembangan sumber daya manusia yang ahli, terampil dan cerdas terlebih lagi jika diukur dengan indikator pencapaian iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia.

Sebagai contoh nyata, di Indonesia sangat marak terjadi perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan bahwa siswa telah menerima pendidikan dengan baik dari sekolah seperti tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan seksual, bahkan telah banyak siswa yang tidak menghormati guru dan orang tuanya. Hal ini telah menyebabkan ketidaksesuaian tujuan pendidikan Indonesia dengan kenyataan yang terjadi.

Hal tersebut dapat dipicu oleh karena masalah-masalah sebagai berikut, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, dimana agama dimulai dengan “keyakinan” sedangkan sains dimulai dengan “ketidakyakinan”. 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahkan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013)

Dalam kurikulum 2013 terdapat 4 kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, salah satu diantaranya adalah Kompetensi Inti 1 yang memuat tentang sikap spiritual. Pada kompetensi ini ditekankan supaya guru tidak hanya fokus terhadap materi pelajaran saja namun guru diharapkan mampu mengaplikasikan hubungan materi dengan spiritualitas siswa, sehingga kelak

materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya dan tidak disalahgunakan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, salah satu contoh bahan ajar yaitu buku. Buku ajar kimia bermutu, inovatif dan diintegrasikan dengan pendidikan karakter sangat diperlukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas karena berfungsi ganda sebagai media pembelajaran dan sekaligus memperbaiki karakter baik siswa (Situmorang, 2013).

Buku yang digunakan siswa sekarang ini cenderung terfokus pada penguasaan materi (kognitif) saja. Apabila bahan ajar yang digunakan oleh siswa dikembangkan berbasis nilai spiritual maka siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan (kognitif) saja namun siswa akan memperoleh motivasi dan merangsang siswa untuk lebih tertarik pada proses pembelajaran dimana bahan ajar yang digunakan juga memberikan pengaruh positif terhadap psikologis siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Simatupang (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang baik terhadap siswa di dalam materi ajar yang juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan karakter baik bagi bangsa sesuai budaya di Indonesia.

Kendala yang dihadapi adalah bagaimana menyusun rancangan bahan ajar memuat nilai spiritual agar sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah. Kekeliruan dalam memasukkan nilai-nilai ini dapat berakibat sebaliknya, bukannya kebaikan tetapi keburukan yang dapat berupa pengkaburan konsep sains atau konsep agama itu sendiri. Secara teoritis ada beberapa kaidah dalam memasukkan atau mengintegrasikan nilai-nilai agama kepada materi sains, diantaranya “tidak memaksakan”, tidak perlu dicari-cari kaitannya kalau memang secara substansi tidak berhubungan. (Darmana, 2013).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, Penelitian yang dilakukan oleh Darmana (2013) tentang pandangan siswa terhadap nilai Tauhid melalui materi termokimia diperoleh hasil 51,9%

memperoleh skor >20 dan 48% memperoleh skor >15 dan <20 dan sebanyak 79% siswa memandang positif. Penelitian yang sama dilakukan oleh Sianturi (2015) tentang pengembangan modul pembelajaran sistem koloid kelas XI SMA terintegrasi nilai-nilai spiritual diperoleh hasil skala penilaian nilai-nilai spiritual pada modul yang dikembangkan sebesar 3,37 yang berarti bagus dan layak digunakan. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Simare-mare (2015) tentang pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) diperoleh hasil pengembangan bahan ajar berbasis nilai spiritual dengan nilai 3,50 yang artinya nilai-nilai spiritual yang telah diinsertkan mendapat tanggapan yang positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Pada Materi Reaksi Redoks”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Kemampuan guru yang rendah dalam menyusun bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual.
2. Terbatasnya referensi tentang penyusunan bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual.
3. Guru cenderung mengajar terfokus pada pencapaian kognitif tapi kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual.
4. Minimnya bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya mempersiapkan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual. Minimnya bahan ajar kimia yang berbasis nilai moral merupakan masalah serius yang harus segera ditangani.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada/tidak bentuk nilai-nilai spiritual dalam materi ajar pada buku kimia kelas X SMA?
2. Bagaimana kelayakan rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual pada materi reaksi redoks berdasarkan kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan berdasarkan kriteria Spiritual?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual yang dikembangkan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

Tujuan khusus: Untuk memperoleh bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual pada materi reaksi redoks

Tujuan umum:

1. Mengetahui ada/tidaknya bentuk nilai-nilai spiritual dalam materi ajar pada buku kimia kelas X SMA
2. Mengetahui bagaimana kelayakan rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual pada materi reaksi redoks berdasarkan kriteria Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan berdasarkan kriteria Spiritual
3. Mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual yang dikembangkan

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam memilih bahan ajar pembelajaran maupun metode pembelajaran yang paling tepat, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai kualitas hasil belajar yang baik.

2. Bagi Siswa

Lebih termotivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman serta mengembangkan nilai spiritual.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat berlangsungnya penelitian, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di SMA.

4. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawancara dan pengetahuan serta sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberi informasi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya pembelajaran kimia.

1.7. Definisi Operasional

1. Rancangan bahan ajar berbasis spiritual adalah suatu rancangan bahan ajar yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan memiliki standar kelayakan BSNP yang dapat digunakan oleh guru pada proses pembelajaran.
2. Tanggapan siswa adalah pendapat yang diberikan oleh siswa yang bersifat membangun terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan.